

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama di wilayah pedesaan. Sektor ini tidak hanya menyediakan bahan pangan, tetapi juga menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat desa (Kementerian Pertanian RI, 2022). Namun, saat ini dunia pertanian menghadapi tantangan serius berupa minimnya regenerasi petani muda. Banyak generasi muda, termasuk Gen Z, lebih memilih bekerja di sektor informal atau digital dibandingkan terjun ke bidang pertanian yang dianggap kurang prestisius dan penuh risiko (Suhartini & Nugroho, 2020).

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997–2012, merupakan kelompok masyarakat yang tumbuh dalam lingkungan digital dan sangat akrab dengan teknologi informasi (Prensky, 2001). Di tengah perkembangan era digital, media sosial menjadi saluran utama mereka dalam memperoleh pengetahuan dan inspirasi, termasuk dalam bidang pertanian. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menyebarkan informasi tentang inovasi pertanian secara masif dan mudah diakses. Inovasi tersebut mencakup berbagai hal, seperti pupuk organik, teknik hidroponik, smart farming, hingga sistem irigasi otomatis (Rohmah et al., 2023).

Fenomena ini membuka peluang baru bagi penyebaran dan penerimaan inovasi pertanian di kalangan Gen Z. Teori Adopsi Inovasi oleh Everett M. Rogers (2003) menjelaskan bahwa proses adopsi inovasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui lima tahapan: pengetahuan (knowledge), persuasi (persuasion), keputusan (decision), implementasi (implementation), dan konfirmasi (confirmation). Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai saluran komunikasi massa yang dapat mempercepat proses penyebaran informasi dan memengaruhi keputusan adopsi remaja Gen Z terhadap teknologi pertanian (Nasrullah, 2017).

Namun demikian, belum semua remaja Gen Z di pedesaan menunjukkan sikap yang terbuka terhadap pertanian. Sebagian besar masih menganggap pertanian sebagai pilihan terakhir, bukan pilihan strategis. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana mereka mengenal, menilai, dan mengadopsi inovasi teknologi pertanian yang bersumber dari media sosial. Desa Plososetro, yang memiliki potensi pertanian dan komunitas muda yang aktif, menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji dinamika ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses adopsi inovasi teknologi pertanian berbasis media sosial terjadi di kalangan remaja Gen Z Desa Plososetro, serta faktor-faktor apa saja yang mendorong atau menghambat adopsi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi pertanian yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda digital.

Generasi Z terdiri dari individu yang lahir di antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka dibesarkan dalam masa pesatnya teknologi digital yang meliputi penggunaan *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan media sosial yang menjadi sumber informasi utama. Dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan teknologi, Generasi Z memiliki kesempatan besar untuk menerapkan inovasi, termasuk dalam sektor pertanian. Sektor pertanian adalah salah satu bidang strategis yang masih memiliki banyak peluang untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di Indonesia, perhatian pada pertanian sangat penting karena sektor ini merupakan fondasi untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Namun, tantangan regenerasi petani di kalangan generasi muda menjadi isu yang harus segera ditangani. (Salamah et al., 2021)

Kabupaten Lamongan, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dikenal memiliki wilayah pertanian yang cukup luas. Luas lahan yang ditanami padi mencapai 133.658 hektar, sedangkan lahan untuk palawija mencapai 15.023 hektar. Di Kecamatan Pucuk, komoditas utama yang dibudidayakan adalah padi, dengan luas tanam sebesar 5.281 hektar berdasarkan data Sensus Pertanian tahun 2013. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian, khususnya

padi, menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat Lamongan, terutama di Kecamatan Pucuk.

Desa Plososetro sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.179 jiwa, yang terbagi dalam 350 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut, sekitar 190 keluarga merupakan petani. Namun, sebagian besar di antaranya berstatus sebagai buruh tani, yakni sebanyak 120 keluarga. Fakta ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Plososetro masih menggantungkan hidup dari pekerjaan sebagai buruh tani, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang masih tergolong belum sejahtera (BPS (Badan Pusat Statistik), 2023).

Desa Ploso Setro dapat dianggap sebagai desa dengan pilihan pekerjaan yang paling sedikit di Kecamatan Pucuk menurut distribusi jumlah tenaga kerja di berbagai bidang. Data menunjukkan bahwa bidang usaha di desa ini sebagian besar ditentukan oleh sektor pertanian, peternakan, dan perikanan dengan total 230 pekerja, diikuti oleh sektor pemerintahan yang melibatkan 16 pekerja, serta pelajar dan mahasiswa sebanyak 189 orang. Total ini mencerminkan minimnya variasi lapangan usaha dibandingkan dengan desa-desa lain di kecamatan itu. Karena mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, Desa Plososetro mengalami ketergantungan yang besar pada sumber daya alam yang ada. Sementara itu, hanya 16 orang yang terlibat dalam sektor pemerintahan, yang menunjukkan sangat sedikitnya kesempatan kerja di sektor formal. Dominasi jumlah pelajar dan mahasiswa (189 orang) juga menunjukkan bahwa kebanyakan anak muda belum berpartisipasi dalam dunia kerja, yang berpotensi memunculkan ketidaksesuaian antara permintaan pekerjaan dan jumlah kesempatan kerja di desa ini (Afandi, 2024).

Situasi ini sangat terlihat di Desa Ploso Setro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan. Banyak anak muda di desa ini memilih untuk bekerja di pabrik atau di usaha kuliner seperti warung pecel lele dan penyetan. Namun, ketika terjadi krisis ekonomi dan banyak dari mereka terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), mereka kehilangan mata pencaharian utama. Di sisi lain, desa ini memiliki potensi besar dalam pertanian yang belum dimanfaatkan secara optimal. Desa Ploso Setro memiliki area rawa luas yang berfungsi sebagai penampungan air untuk irigasi sawah. Ketika air surut, area tersebut dapat

digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman, seperti padi, jagung, kacang hijau, semangka, tembakau, dan lainnya. Sayangnya, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya minat dari generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian. Akibatnya, produktivitas sektor pertanian di desa ini stagnan, bahkan mengalami penurunan. Untuk menangani masalah ini, diperlukan tindakan nyata untuk meningkatkan minat generasi muda dalam mengembangkan sektor pertanian. Pelatihan inovasi pertanian yang berbasis teknologi, penyediaan akses pada modal, serta penguatan komunitas petani muda dapat menjadi jalan keluar untuk mengoptimalkan potensi Desa Plososetro sekaligus menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi generasi Z. Desa Ploso Setro menunjukkan keterbatasan yang jelas dalam hal pilihan pekerjaan yang ada dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Pucuk. Dengan mayoritas penduduk yang bergantung pada sektor agraris, terbatasnya kesempatan di sektor pemerintahan, serta kurangnya industri atau perdagangan, desa ini memerlukan upaya yang lebih serius untuk menciptakan variasi lapangan kerja. Upaya tersebut bisa mencakup pelatihan keterampilan, pengembangan usaha kecil, dan penerapan teknologi untuk meningkatkan produktivitas di sektor pertanian serta memperluas kesempatan kerja di sektor-sektor lainnya (Wal'alfrif Gulo, 2000).

Adopsi inovasi praktik paron dalam pertanian di Desa Plososetro merupakan contoh penerapan teknologi dan teknik pertanian untuk meningkatkan efisiensi produksi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan petani. Desa Plososetro dikenal sebagai kawasan agraris dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian. Namun, tantangan seperti rendahnya produktivitas lahan, ketergantungan pada metode tradisional, dan keterbatasan akses teknologi menjadi kendala utama. Oleh karena itu, inovasi praktik paron (sistem tanam bergilir atau intercropping) mulai diadopsi untuk mengatasi tantangan ini. Praktik paron mengacu pada metode penanaman bergilir atau kombinasi tanaman berbeda di lahan yang sama, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil panen sekaligus menjaga kesuburan tanah (Laeli Khusnul, 2021).

Studi kasus tentang adopsi inovasi usaha pertanian oleh Gen Z di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan menjadi relevan karena fenomena ini mencerminkan dinamika baru dalam sektor pertanian yaitu Transformasi Generasi dalam Pertanian Tradisionalnya, sektor pertanian lebih identik dengan generasi tua, sementara generasi muda, khususnya Gen Z, sering kali dianggap kurang tertarik pada bidang ini. Namun, munculnya kelompok Gen Z yang mulai terlibat dalam usaha pertanian di Desa Ploso Setro menunjukkan adanya pergeseran paradigma. Minat Baru Gen Z tidak hanya melihat pertanian sebagai pekerjaan tradisional, tetapi juga sebagai peluang bisnis modern. Penerapan Teknologi menjadikan Generasi ini cenderung memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi pertanian, *e-commerce*, dan media sosial untuk mempromosikan produk. Relevansi Inovasi dalam Pertanian merupakan Adopsi inovasi oleh Gen Z di sektor pertanian melibatkan kombinasi praktik tradisional dengan teknologi modern. Digitalisasi pemasaran seperti media sosial juga bisa dimanfaatkan Gen Z untuk mempromosikan produk lokal seperti hasil tani organik atau olahan makanan khas Desa Ploso setro. Topik ini menjadi studi kasus yang penting karena memberikan wawasan tentang: Bagaimana Gen Z berkontribusi pada transformasi sektor pertanian di desa. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat adopsi inovasi di kalangan generasi muda serta Potensi replicability, yakni bagaimana pengalaman di Desa Plososetro dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki dampak praktis untuk mendorong inovasi pertanian berkelanjutan (Arvianti et al., 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa informasi utama yang dikumpulkan mengenai tanaman pangan mencakup luas area yang dipanen dan tingkat produktivitas (hasil per hektare). Keluaran dari tanaman pangan dihitung dengan mengalikan luas panen dan produktivitas, yang kemudian dijumlahkan di tingkat kabupaten atau kota (BPS, 2024). Data ini berfungsi sebagai indikator penting dalam menilai kapasitas produksi pertanian nasional serta memahami tantangan yang dihadapi dalam sektor ini. Di sisi lain, Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) melaporkan adanya penurunan jumlah petani di Indonesia yang terus berlangsung dari waktu ke waktu. Salah

satu faktor utama adalah minimnya minat kalangan muda untuk belajar dan menjalani profesi di bidang pertanian. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran tentang keberlanjutan sektor pertanian, mengingat regenerasi petani merupakan elemen vital untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan produksi pangan di tanah air. Pengurangan jumlah petani berdampak signifikan bukan hanya pada cara pengelolaan lahan pertanian, tetapi juga pada kemampuan sektor ini untuk berinovasi dalam menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan iklim, kerusakan lahan, dan kebutuhan akan efisiensi produksi. Kurangnya regenerasi di antara generasi muda dapat menyebabkan stagnasi atau bahkan penurunan produktivitas sektor pertanian dalam jangka panjang. Mengatasi persoalan ini membutuhkan pendekatan yang menyeluruh. Solusi yang dapat diterapkan meliputi pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada teknologi pertanian modern, pemberian insentif bagi generasi muda yang berminat untuk terlibat di bidang pertanian, serta memperkuat peran komunitas petani untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Upaya ini diharapkan mampu menarik minat kalangan muda untuk berkontribusi dalam sektor pertanian sehingga menjamin keberlanjutan pasokan pangan di negara ini (BPS (Badan Pusat Statistik), 2023).

Tabel 1. 1. Jumlah Petani Umur 19–39 Tahun dan/atau Menggunakan Teknologi Digital di Provinsi Jawa Timur (orang), 2023 (BPS 2023)

Uraian	Jumlah
(1)	(2)
1. Petani Milenial Umur 19-39 Tahun	971.102
- Menggunakan Teknologi Digital	425.861
- Tidak Menggunakan Teknologi Digital	545.241
2. Petani Umur Lebih Dari 39 Tahun dan Menggunakan Teknologi digital	2.264.127
3. Petani Umur Kurang Dari 19 Tahun dan Menggunakan Teknologi Digital	616

Angka yang sangat rendah dalam sektor pemerintahan dan sektor non-agraris lainnya mengindikasikan keterbatasan alternatif pekerjaan. Tidak

adanya sektor industri atau perdagangan yang signifikan di desa ini menjadi bukti kurangnya lapangan usaha yang beragam. Hal ini membuat masyarakat cenderung bermigrasi ke luar desa untuk mencari pekerjaan, seperti ke pabrik atau sektor kuliner di daerah lain. Ketergantungan pada sektor agraris tidak diimbangi dengan regenerasi pekerja yang memadai. Hal ini terlihat dari rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian, yang berakibat pada stagnasi produktivitas dan kurangnya optimalisasi potensi pertanian desa. Minimnya diversifikasi sektor juga membuat desa ini rentan terhadap perubahan ekonomi, terutama jika sektor agraris menghadapi tantangan seperti perubahan iklim atau penurunan harga komoditas. Desa Plososetro memiliki keterbatasan signifikan dalam hal lapangan usaha yang tersedia dibandingkan desa lain di Kecamatan Pucuk. Dengan mayoritas penduduk bergantung pada sektor agraris, terbatasnya sektor pemerintahan, dan minimnya sektor industri atau perdagangan, desa ini membutuhkan upaya serius untuk menciptakan diversifikasi lapangan kerja. Hal ini bisa dilakukan melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas di sektor pertanian dan memperluas peluang usaha di sektor lain.

Menurut Berdasarkan teori *Diffusion of Innovations* yang dibahas oleh (Rogers, 2003), secara umum generasi muda lebih siap menerima inovasi dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan teknologi baru dibandingkan generasi terdahulu. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki potensi besar untuk menjadi pendorong utama penerapan inovasi di berbagai bidang, termasuk pertanian. Sebagai generasi yang terbiasa dengan teknologi, Generasi Z dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengintegrasikan teknologi modern ke dalam praktik pertanian (Lensun et al., 2019).

Beberapa inovasi seperti sistem pertanian presisi yang menggunakan *Internet of Things* (IoT), penerapan kecerdasan buatan (AI) untuk pengelolaan lahan, serta penggunaan drone untuk pengairan dan pemantauan tanaman merupakan sejumlah teknologi yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efisiensi hasil pertanian. Lebih dari itu, Generasi Z juga menunjukkan

kesadaran tinggi akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Dengan pendekatan yang inovatif, mereka dapat mempromosikan praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan pestisida, mengoptimalkan pemakaian air, dan meningkatkan kualitas tanah. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan tetapi juga memperkuat daya saing sektor pertanian Indonesia di pasar global. Untuk memanfaatkan sepenuhnya potensi Generasi Z, diperlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat. Pelatihan berbasis teknologi, akses mudah terhadap modal, serta insentif yang sesuai akan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam sektor pertanian. Dengan partisipasi Generasi Z, sektor pertanian memiliki peluang besar untuk bertransformasi menjadi sistem yang lebih efisien, produktif, dan berkelanjutan. Dengan inovasi yang diterapkan oleh Generasi Z, isu regenerasi petani dapat diatasi, sekaligus memastikan masa depan pertanian Indonesia yang lebih tangguh, kompetitif, dan berkelanjutan.

Rendahnya ketertarikan generasi muda pada bidang pertanian telah menjadi rintangan besar dalam proses penggantian tenaga kerja di sektor ini. Pertanian, yang memiliki peranan penting dalam penyediaan makanan, berisiko mengalami kemunduran karena minimnya partisipasi dari generasi muda. Hal ini terjadi karena sedikitnya jumlah orang muda yang penuh dengan ide-ide baru dan inovasi yang mau terlibat dalam usaha pertanian. Situasi ini berdampak negatif pada kemajuan sektor pertanian dan langsung berpengaruh pada penurunan produksi bahan makanan. Sementara itu, populasi penduduk terus meningkat dari tahun ke tahun.

Ketidak sesuaian antara laju pertumbuhan populasi dan jumlah bahan makanan yang diproduksi memicu kemungkinan krisis pangan di masa depan. Oleh karena itu, regenerasi petani dengan melibatkan generasi muda menjadi langkah penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan makanan dan kapasitas produksi di tingkat nasional. Ketertarikan untuk memasuki sektor pertanian tidak muncul dengan sendirinya. Ketertarikan ini berkembang dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik sosial maupun ekonomi. Aspek sosial mencakup pengaruh dari lingkungan keluarga, komunitas, dan status sosial dari

individu tersebut. Di sisi lain, aspek ekonomi terkait dengan potensi penghasilan yang bisa diperoleh dari usaha pertanian, termasuk uang dan barang yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kurangnya partisipasi pemuda dalam sektor pertanian juga berhubungan dengan rendahnya pendapatan yang diperoleh. Pendapatan yang tidak cukup kompetitif menyebabkan banyak generasi muda lebih memilih untuk bekerja di sektor industri di daerah perkotaan, yang menawarkan gaji lebih tinggi. Banyak pemuda di daerah pedesaan cenderung merantau untuk menghindari pekerjaan di bidang pertanian yang sering dianggap melelahkan, kotor, tidak stabil, dan berpenghasilan rendah. Selain itu, faktor lain yang berkontribusi adalah hasil panen yang tidak memuaskan dan waktu yang biasanya diperlukan untuk panen sekitar tiga bulan, yang menjadi alasan tambahan bagi generasi muda untuk menjauh dari sektor ini. Kesulitan ini semakin diperburuk dengan anggapan bahwa pekerjaan di bidang pertanian tidak memberikan keamanan finansial yang cukup dibandingkan dengan sektor lainnya.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh untuk meningkatkan ketertarikan generasi muda dalam bidang pertanian. Solusi yang bisa diterapkan mencakup pendidikan mengenai pentingnya sektor pertanian, pelatihan menggunakan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi produksi, serta pemberian insentif yang menarik. Di samping itu, pemerintah dan semua pihak terkait perlu mengubah pandangan negatif tentang pekerjaan di sektor pertanian dengan memperkenalkan metode pertanian modern yang lebih produktif dan berkelanjutan. Dengan keterlibatan aktif generasi muda, sektor pertanian memiliki kesempatan besar untuk tumbuh dengan lebih inovatif dan memenuhi tuntutan pangan yang terus meningkat. Regenerasi dalam bidang pertanian tidak hanya merupakan langkah penting untuk menjaga ketahanan pangan, tetapi juga merupakan kunci untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia.

Generasi muda dalam era sekarang lebih condong ke usaha modern seperti yang ada di perkotaan. Sedangkan mereka yang hidup di Desa Ploso Setro dengan potensi lahan pertanian yang sangat luas jarang diminati untuk usaha pertanian. Tanaman yang di tanam mencakup padi, kacang hijau, jagung dan

beberapa lahan ada yang menanam wijen, karena ada nya dua musim kemarau dan musim hujan yang menentukan tanaman yang ditanam. Generasi muda yang ada di Desa Ploso Setro ada beberapa yang terjun dibidang usaha pertanian. Ada beberapa faktor tertentu yang mendorong mereka untuk terjun ke sektor pertanian salah satu hal adalah keluarga. Pada awalnya karena keterpaksaan tapi akhirnya dengan konsisten menekuni usaha di bidang pertanian tersebut dan pernah mengalami sebuah keuntungan. Dengan adanya teknologi informasi di era digital ini mampu membantu para generasi muda mengetahui berbagai informasi lewat sosial media.

Kurangnya minat para pemuda Gen Z untuk terjun ke dalam sektor pertanian menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan (Arkana NIM, n.d.).

Hal ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya desa yang ditinggalkan oleh para generasi mudanya. Mereka lebih memilih profesi lain di kota – kota yang lebih menjajnijan dari pada menjadi petani. Para pemuda saat ini umumnya berfikir bahwa pertanian adalah pekerjaan yang mejijikan, melelahkan, membosankan, dan untuk mendapatkan penghasialn yang memuaskan mereka terlalu bekerja keras panas-panasan, hujan – hujan, dan juga harus menunggu waktu yang lama untuk medapatkan hasil panen. Tentu saja hal ini akan berimbas pada sektor pertanian terutama pada sektor ketahanan pangan dan keadaulatan pangan di Indonesia. Penyebab dari ini semua tidak lain karena pembudayaan perpendangan bahwa bertani ada pekerjaan kelas dua, disamping masih sempitnya kesadaran dan pemahaman akan potensi pertanian (Salamah, 2021).

Pembangunan pertanian yang berkelanjutan sangat bergantung pada peran sumber daya manusia, yang berkaitan dengan adanya regenerasi pemuda. Adanya pembangunan pertanian yang berkelanjutan melalui pengeloan seluruh potensi sumber daya alam, manusia, kelembagaan, dan teknologi yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Pembangunan pertanian

berkelanjutan membutuhkan kualitas dalam keberhasilan pembangunan ekonomi pembangunan (Susilowati, 2016).

Karena dengan adanya suatu teknologi, tentunya tidak akan berguna tanpa adanya adopsi dari petani. Adopsi merupakan suatu proses penerimaan sesuatu yang ditawarkan dan atau yang diupayakan oleh pihak lain (Lucie, 2004). Adopsi petani terhadap teknologi pertanian dapat dilihat dari pengambilan keputusan seperti pengetahuan, persuasi, keputusan, dan juga konfirmasi Rogers and Shoemaker tahun 1987 dalam (Ediset, 2021). Adopsi juga merupakan sebuah langkah akhir dari suatu proses penerapan pengetahuan inovasi untuk dapat menggunakan serta memanfaatkan inovasi secara penuh sebagai cara terbaik untuk mengatasi kebutuhannya. Adopsi teknologi bagi petani dapat ditentukan oleh kesesuaian dan juga kebutuhan teknologi dengan kondisi lokasi, sosial budaya, dan juga kondisi biofisik (Aditiawati, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas penulis menguraikan rumusan masalah di bawah ini

1. Bagaimana proses adopsi inovasi pertanian dikalangan remaja Gen Z di Desa Ploso Setro Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis menguraikan tujuan penelitian di bawah ini :

1. Mengidentifikasi motivasi dan alasan remaja Gen Z memilih terlibat dalam usaha pertanian, baik dari aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan
2. Mengalisis peran teknologi dan media sosial dalam mendorong inovasi untuk memotivasi minat Gen Z dalam bidang pertanian di desa Plososetro
3. Mengetahui alasan Gen Z yang belum minat di bidang usaha pertanian di desa Plososetro.
4. Mendorong kesadaran dan minat para Gen Z di Desa Plososetro untuk berpartisipasi dalam usaha pertanian dengan cara yang inovatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas penulis menguraikan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi terhadap kestabilan pangan dan ekonomi sosial yang ada di Desa Ploso Setro Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.
2. Menjadi strategi peningkatan minat remaja Generasi Z untuk berkontribusi dalam keterlibatan usaha pertanian modern melalui pendekatan yang relevan dengan karakter Generasi Z
3. Mendorong regenerasi petani agar mengurangi resiko penurunan petani akibat rendahnya partisipasi Generasi Z, dengan menarik minat mereka melalui inovasi dan teknologi
4. Meningkatkan kesejahteraan di Desa Ploso Setro terlibat aktif dalam inovasi usaha pertanian untuk dapat meningkatkan produktifitas dan ekonomi lokal sekaligus memperbaiki kualitas hidup Masyarakat Desa Ploso Setro.

1.5 Batasan Masalah

1. Penelitian ini di fokuskan pada remaja Generasi Z yang tinggal di Desa Ploso Setro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan. Generasi Z yang dimaksud adalah individu yang lahir diantara tahun 1990an hingga 2010.
2. Penelitian ini membahas proses adopsi inovasi usaha pertanian, meliputi pemahaman, penerimaan, serta implementasi inovasi oleh remaja Gen Z. Inovasi yang dimaksud mencakup teknologi, metode, atau praktik baru dalam bidang pertanian yang relevan dengan kondisi lokal.
3. Studi kasus dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Fokus utama adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat adopsi inovasi oleh remaja Gen Z.
4. Penelitian ini membatasi pembahasan inovasi usaha pertanian pada inovasi yang memiliki potensi untuk diterapkan dalam skala kecil hingga menengah di Desa Ploso Setro, seperti teknologi pertanian sederhana, penggunaan pupuk organik, atau sistem tanam modern.
5. Penelitian ini tidak mencakup analisis mendalam tentang kebijakan pemerintah atau faktor eksternal lain di luar lingkup desa yang berpengaruh terhadap adopsi inovasi oleh remaja. Selain itu, aspek ekonomi makro atau dampak jangka panjang inovasi tidak menjadi fokus utama